

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan kondisi seimbang antara fungsi mental yang optimal dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan hidup, merasa puas, dan mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, lingkungan sosial, maupun masyarakat sekitar (Azizah, 2016). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014, kesehatan jiwa didefinisikan sebagai kondisi di mana individu dapat berkembang secara menyeluruh fisik, mental, spiritual, dan sosial serta mampu mengenali potensi dirinya, menghadapi tekanan, bekerja secara produktif, dan berkontribusi bagi masyarakat. Sebaliknya, ketika perkembangan tersebut terganggu, maka kondisi itu disebut gangguan jiwa (Dermawan, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, jumlah kasus skizofrenia global telah meningkat signifikan, dari 40% menjadi sekitar 26 juta orang. Di Indonesia sendiri, kasus skizofrenia mengalami lonjakan hingga mencakup 20% populasi. Angka ini terus meningkat dari tahun ke tahun; misalnya, pada tahun 2013 terdapat 2,1 juta penderita skizofrenia dari total 7,5 miliar penduduk dunia (WHO, 2018). Di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat, peningkatan kasus gangguan jiwa mencapai 63% pada tahun 2018, meliputi gangguan ringan hingga berat (Risksdas, 2018).

Gangguan jiwa mencerminkan gangguan dalam fungsi emosi, pikiran, perilaku, serta aspek psikomotorik dan verbal, yang muncul dalam bentuk gejala klinis dan menimbulkan penderitaan serta hambatan dalam kehidupan sosial individu (Dalami E, 2015). Di antara berbagai jenis gangguan jiwa, skizofrenia menjadi salah satu yang paling sering ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan jiwa. Skizofrenia merupakan bentuk

gangguan mental berat yang kompleks, ditandai dengan kombinasi gejala positif, negatif, dan gangguan kognitif yang beragam (Ramdan et al., 2020). Gangguan ini mengubah cara individu berpikir, merasakan, dan berperilaku. Dalam literatur, skizofrenia dipandang sebagai sindrom yang melibatkan berbagai gejala serta proses patologi yang berbeda-beda (Videbeck, 2020).

Salah satu gejala yang paling umum dialami oleh pasien skizofrenia adalah halusinasi, yaitu gangguan persepsi tanpa adanya rangsangan dari luar. Halusinasi dapat berupa suara, penglihatan, penciuman, rasa, sentuhan, maupun sensasi gerak (Hulu, 2022). Dari semua jenis halusinasi tersebut, halusinasi pendengaran adalah yang paling banyak dilaporkan, dengan prevalensi sekitar 50–70% pada pasien skizofrenia (Devita, 2020). Penderita mengalami kesulitan membedakan suara nyata dan suara halusinasinya, sehingga sering kali tidak mampu mengontrol pikirannya ketika gejala muncul.

Dalam hal ini, peran perawat jiwa sangat krusial dalam memberikan intervensi keperawatan untuk menangani halusinasi. Langkah-langkah keperawatan mencakup membantu pasien mengenali gejala halusinasi, memberi edukasi cara pengendalian, memastikan kepatuhan minum obat, serta melibatkan pasien dalam kegiatan yang terstruktur dan bermanfaat (Maulana, 2021). Penanganan halusinasi dilakukan melalui terapi farmakologis (obat-obatan) dan non-farmakologis seperti terapi modalitas, yang menjadi pilar penting dalam praktik keperawatan jiwa. Salah satu bentuk terapi modalitas adalah terapi psikoreligius, yang terbukti membantu meningkatkan kemampuan adaptasi, menenangkan jiwa, serta mempercepat proses pemulihan pasien (Yosep, 2016).

Terapi Murottal Al-Qur'an dipilih sebagai salah satu intervensi non-farmakologis untuk menurunkan intensitas halusinasi pendengaran. Lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dipercaya mampu memberikan efek menenangkan, meningkatkan fokus, serta meredakan kecemasan yang sering menyertai halusinasi. Selain itu, terapi ini juga berdampak positif terhadap aspek spiritual pasien dan membantu mereka merasa lebih dekat

dengan Tuhan. Dalam praktiknya, terapi Murottal surat Ar-Rahman menjadi salah satu metode yang paling direkomendasikan. Surat ini dikenal memiliki irama bacaan yang memberikan efek relaksasi, sehingga mampu mengurangi tingkat kecemasan dan mengontrol gejala halusinasi. Penelitian menunjukkan bahwa terapi ini secara signifikan dapat menurunkan skor intensitas halusinasi serta memperkuat ketahanan mental pasien (Saputra, 2018).

Penelitian oleh (Riyadi, et al., 2022). juga menunjukkan bahwa mendengarkan Murottal Al-Qur'an secara rutin efektif dalam menurunkan skala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensorik. Selanjutnya, hasil studi (Utomo, 2021) membuktikan bahwa terapi Qur'anic Healing mendengarkan surat Ar-Rahman selama ± 15 menit sehari selama 6 hari menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi, dengan p-value 0,000. Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan spiritual berbasis Al-Qur'an efektif diterapkan dalam praktik keperawatan jiwa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di Ruang Parkit RSJ Provinsi Jawa Barat, ditemukan bahwa sebagian besar pasien mengalami gejala halusinasi auditorik. Penulis menjumpai seorang pasien yang memperlihatkan perilaku seperti berbicara sendiri dan menutup telinga gejala khas dari halusinasi pendengaran. Dengan melihat latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan asuhan keperawatan berbasis evidence-based nursing dengan menggunakan terapi Murottal Al-Qur'an pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Cisarua Provinsi Jawa Barat..

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada karya ilmiah akhir ini adalah apakah penerapan terapi *qur'anic healing* dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran dapat diterapkan sebagai intervensi untuk mengurangi halusinasinya?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan agar penulis dapat memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh dan profesional kepada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori auditorik (halusinasi pendengaran) di RSJ Cisarua, Provinsi Jawa Barat. Asuhan yang diberikan mencakup dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, serta terdokumentasi sesuai dengan standar keperawatan.

2. Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian yang sistematis terhadap pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan yang tepat sesuai temuan kasus.
3. Menyusun perencanaan asuhan keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien.
4. Melaksanakan intervensi keperawatan sesuai rencana yang telah ditetapkan.
5. Melakukan evaluasi terhadap efektivitas tindakan keperawatan yang telah diberikan.
6. Menerapkan intervensi berbasis bukti (*Evidence-Based Nursing*), khususnya terapi *Qur'anic Healing* sebagai terapi tambahan..

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya mengenai penerapan asuhan keperawatan menyeluruh pada pasien skizofrenia dengan halusinasi auditorik.

b. Bagi Universitas

Karya ini diharapkan menjadi sumber referensi ilmiah yang berguna bagi dosen maupun mahasiswa keperawatan dalam memahami dan

menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif pada kasus serupa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai data awal dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi topik terkait keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori auditorik..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Tulisan ini dapat memperkaya wawasan perawat tentang pendekatan komprehensif dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia, serta sebagai referensi dalam edukasi kesehatan terkait halusinasi pendengaran.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil karya ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan keperawatan di rumah sakit, khususnya dalam penanganan gangguan jiwa, guna mendukung pencapaian derajat kesehatan mental yang optimal.